

ISLAM DAN TRADISI LOKAL
Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan
Muhammadiyah di Lakarsantri Surabaya
SKRIPSI



Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama

Oleh:
Eka Amelia Wulandari
NIM : E02211017

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U. 2015 013 AA	No. REG : U. 2015/PA/013 ASAL BUKU : TANGGAL :

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Amelia Wulandari

NIM : E02211017

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya , 30 JULI 2015
Saya yang menyatakan,



Eka Amelia Wulandari

E02211017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Eka Amelia Wulandari ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 28 Juli 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiwik Setiyani', written over the printed name.

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Eka Amelia Wulandari ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Dekan,

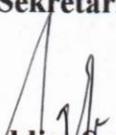
Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

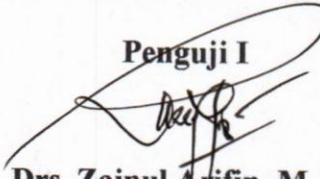
Ketua,


Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag
NIP. 197112071997032003

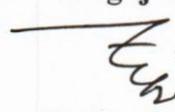
Sekretaris,


Nasruddin, S.pd, M.A
NIP. 197308032009011005

Penguji I


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Penguji II


Drs. H. Khotib, M.Ag
NIP. 196906082005011003



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II Pembahasan Islam dan Tradisi Lokal

A. Tradisi dalam ajaran Islam.....	17
B. Makna Tradisi Lokal tentang Slametan	21
C. Tradisi Slametan perspektif NU dan Muhammadiyah	30

BAB III Tradisi Slametan di Lakarsantri

A. Kondisi Masyarakat Lakarsantri	42
B. Asal-Usul Tradisi Slametan di Lakarsantri.....	46
C. Pelaksanaan Tradisi Slametan di Lakarsantri	50
D. Makna Tradisi Slametan bagi Masyarakat lakarsantri.....	55

BAB IV Analisis Data

A. Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah	58
B. Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri	59
C. Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu budaya dan tradisi itu adalah kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam yang berbeda. Namun mereka masih memegang budaya asli yaitu animisme dan dinamisme.¹ Fahaman animisme dinamisme telah dianut masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Sebelum kedatangan Islam di Jawa, kepercayaan asli masyarakat Jawa adalah Animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang melekat pada hewan, tumbuhan dan juga manusia. Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup, yang berkekuatan ghaib atau roh yang mempunyai watak baik atau buruk. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembah dan mengadakan upacara-upacara yang disertai sesaji.² Hal ini masih saja melekat dalam pribadi masyarakat Jawa meskipun agama atau religi sudah diterima berabad-abad lamanya.

¹ Abdul karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 136.

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6.

Sejak zaman dahulu, slametan telah ada di negara kita ini, khususnya di pulau Jawa. Jawa merupakan pusat politik kepulauan Indonesia dan kampung halaman kelompok etnis paling besar di antara penduduk Indonesia yang amat beraneka ragam. Secara etnis, Jawa merupakan mayoritas Indonesia, namun di antara penduduknya secara religius ada keanekaragaman, karena sekitar lima sampai sepuluh persen di antaranya menganut Islam dalam versi yang sudah sangat sinkretis dan dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka muslim nominal, yaitu mengaku diri Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu.³ Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau falsafah hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia. Sistem kepercayaan Jawa sama dengan kebudayaan Jawa, maka itu merupakan serangkaian pengetahuan, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan, resep-resep, dan strategi-

³Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural* (Jakarta : Gramedia, 1983), 1.

strategi untuk menyesuaikan diri dan membudidayakan lingkungan hidup, yang bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup manusia Jawa.⁴

Namun di dalam praktiknya tradisi slametan menjadi sebuah kontroversi. Terutama di dalam pandangan dua organisasi keagamaan yakni Muhammadiyah dan NU. Kedua aliran pemikiran ini yang NU mewakili muslim tradisional dan yang Muhammadiyah mewakili muslim modernis. Kaum modernis yang diwakili Muhammadiyah yang bersemboyan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad Abduh, ingin mengikis habis bid'ah dan khufarat sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisional tersebut, sebagai budaya lokal yang berlaku di Jawa. Sedangkan bagi kaum tradisional yang diwakili NU menganggapnya sebagai hal yang baik dan sesuai dengan masyarakat Indonesia. Dari sini banyak terjadi konflik dari faham yang dianut dua aliran ini. Muhammadiyah dianggap NU sebagai organisasi yang merusak tatanan kehidupan (tradisi) yang telah mapan.⁵ Maka dari itu, saya akan menggali lebih dalam lagi mengenai budaya slametan supaya tidak terjadi kesalahfahaman di antara dua kubu melalui rumusan masalah yang akan saya bahas.

⁴ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, 58.

⁵ Darori Amin, *Islam dan kebudayaan jawa*, 299-301.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok-pokok masalahnya sebagai berikut :

- 1.) Bagaimana Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah?
- 2.) Bagaimana Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri?
- 3.) Bagaiman Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagimana rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Menjelaskan Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah.
- 4.) Menjelaskan Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri.
- 2.) Menjelaskan Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan mengembangkan penelitian di bidang Anthropologi

Agama dan Perbandingan Agama, untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan islam yang ada di Indonesia dan di Jawa khususnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang masalah Budaya Islam dan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya serta bisa memberikan acuan kepada masyarakat untuk memahami dan tidak saling mencela satu sama lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang setidaknya bisa dijadikan rujukan bagi penulis sendiri untuk melengkapi hasil penelitian dan juga maksud menghindari plagiasi, diantara karya itu adalah:

Dalam buku Andrew Beatty yang berjudul Variasi Agama Di Jawa, Slametan adalah suatu upacara yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan do'a. Slametan merupakan peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas; yang berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya; dan manakala upacara ini menyatukan semua orang dalam perspektif bersama mengenai Manusia, Tuhan, dan Dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus. Dalam artian kesepakatan sementara diantara orang-orang yang sangat berbeda orientasinya.



Selain berfungsi sebagai pembuka jalan, Slametan juga memancarkan aspek-aspek dari agama Jawa yang tanpa itu niscaya tetap gelap dan kontradiktif: hakikat sinkretisme sebagai proses sosial, hubungan antara Islam dan Budaya lokal, dan yang lebih abstrak lagi, multivokalitas simbol-simbol ritual.⁶ Signifikansi ritual ini bergantung pada apa dan bagaimana peserta slametan menggunakan konsep-konsep kunci yang sebagian berasal dari Islam contohnya seperti pembacaan ayat al-Qur'an dan atau Shalawat pada Nabi Saw. Kompleksitas ini paling tidak dapat mengurangi beban dalam berupaya untuk memahami seberapa jauh agama Jawa dapat dianggap sebagai Islami. Akan tetapi slametan juga mencerminkan suatu fungsi kritis dari simbolisme dalam tatanan yang secara ideologis beranekaragam, dan mendorong kesadaran kolektif menuju satu kesatuan, sehingga simbol multivokal dengan sendirinya menjadi sarana bagi sinkretisme.⁷ Temuan Andrew Beatty ini Mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya agama Jawa secara keseluruhan.

Andrew Beatty memberikan contoh Slametan di Banyuwangi, karena Andrew Beatty melakukan penelitiannya di Banyuwangi. Slametan di Banyuwangi menggambarkan ciri-ciri esensial yang mirip dengan daerah lain di Jawa. Slametan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus-suatu keadaan yang disebut slamet. Slametan diadakan meliputi perayaan siklus hidup,

⁶Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan antropologi* Terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 35-36.

⁷Ibid., 38.

menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan, untuk menjaga kendaraan baru, dan untuk memenuhi nadzar. Akan tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan sejahtera. Slametan sendiri diadakan setelah matahari terbenam dan biasanya diadakan di ruang depan rumah. Tikar berbentuk persegi biasanya digelar, seperangkat sesajen diletakkan di salah satu ujung yang lebih dekat dengan dapur. Rokok, bunga dan bedak muka ditaruh diatas bantal dan ditempatkan di ujung tikar yang bersebelahan dengan sesajen. Di sebelah kanan tempat duduk laki-laki dan sebelah kiri perempuan. Macam makanan yang disajikan tergantung pada jenis dan upacara slametan. Berpakain rapi dengan sarung dan kopyah, para tamu datang dari lingkungan sekitar. Setelah semua tamu berkumpul acara dimulai dengan tuan rumah membuka daun pisang tutup makanan sesaji tamu, dan acara di mulai dengan salam islami, kemudian mulai membaca puji-pujian(Shalawat) bagi nabi Muhammad yang di ikuti oleh pembacaan bagian awal Al-Qur'an(Fatihah) dimana semua yang hadir mengikutinya, lalu di ikuti oleh do'a khusus berbahasa arab bagi kesejahteraan yang diakhiri dengan kata amin oleh semua orang. Berbeda dengan acara sambutan, do'a dibaca lebih cepat dengan nada rendah dan kerap kali dengan berbisik. Setelah selesai, acara makan di mulai yang dicairkan dengan percakapan seakan-akan tidak ada perbedaan, tetapi tuan rumah sendiri tidak makan karena itu merupakan acaranya, kemudian para tamu pulang sambil menjabat tangan kepada tuan rumah seraya berkata "semoga

hajatnya terkabul". Dalam pola yang lain yakni sedekah. Sedekah do'a yang di khususkan bagi yang sudah meninggal dunia, dengan mengundang saudara dan orang tua yang dihormati serta teman-teman di desa. Ada yang memimpin pembacaan rangkaian do'a yang panjang yang disebut tahlilan yang dimaksudkan agar yang meninggal dunia mendapat ganjaran kebaikan. Peristiwa ini lebih bercirikan islam. Sedekah sendiri berasal dari bahasa arab *Sadaqa* yang berarti derma, meskipun dalam acara ini sama sekali tidak ada derma dan pegangan dalam acara ini menurut sebagian orang adalah hadits atau tindakan Nabi. Selain ada sekumpulan sesajen tidak ada makanan simbolik dalam sedekah, hanya nasi dan lauk. Setelah acara makan berakhir, para tamu membawa pulang besek yang berisi makanan dan kue-kue manis(bukan sisa) yang disebut berkat. Sedekah kematian diselenggarakan menurut interval waktu tetap setelah meninggal: pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat belas, ke empat puluh, ke seratus, dan seribu hari. Sedekah yang lain diselenggarakan pada awal bulan puasa, sebelum perkawinan, sunatan dan yang lainnya. Kerapkali sedekah dikombinasikan dengan slametan yang sudah dibahas diatas dalam upaya menjembatani antara yang hidup dan yang mati dalam ritual yang sama. Meskipun slametan mengandung unsur islami, kebanyakan orang menganggap bahwa slametan sangat berciri Jawa dan pra Islam atau diilhami oleh Hindu. Di sisi lain Mark Woodward mengatakan bahwa slametan adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas,

dan bahwa Slametan sekurang-kurangnya di Jawa Tengah, tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan dalam hal ini kraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi sufi.⁸

Dalam tinjauan pustaka yang lain adalah buku Niels Mulder yang berjudul "Agama, Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina". Mulder menyatakan bahwa slametan merupakan ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga atau mengusahakan tatanan. Slametan adalah suatu acara makan bersama bernuansa religius-sosial dimana tetangga dan beberapa kerabat serta teman ikut di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan situasi Slamet yang berarti situasi dimana peristiwa akan melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar dan tak ada sesuatupun akan terjadi pada siapapun. Permohonan semacam ini dilakukan pada setiap kesempatan khusus pada siklus kehidupan pribadi dan siklus kehidupan masyarakat dengan tujuan mempertahankan berlangsungnya kehidupan tanpa gangguan. Slametan juga dilakukan pada tiap kesempatan jika ada yang terganggu. Dalam teorinya, semua peserta memperoleh status ritual yang sama dan setiap orang menyumbang bagi kekuatan spiritual dari slametan. Slametan juga bertujuan untuk menampilkan komunitas yang rukun yang merupakan syarat untuk memohon berkah dari Tuhan, roh-roh atau nenek moyang. Slametan menampilkan hasrat untuk dijaga dari bahaya dunia yang tak dapat

⁸Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan antropologi*, 41-67.

data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Ahmad Wahyudi selaku Ustadz dari Muhammadiyah, Bapak Irawan Hadi Ustadz dari kalangan NU, Bapak mudin Lakarsantri (Bpk Ilyas). Memperoleh data dari nama-nama yang telah disebutkan adalah untuk menggali informasi lebih banyak dan akurat.

- b) Sumber Data Sekunder yakni data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti, walaupun data yang dikumpulkan sesungguhnya asli.¹² Sebagai sumber data-data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang berhubungan pribadi dengan subjek penelitian, seperti buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang memberikan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹³ Disini penulis akan melakukan wawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur dan sistematis, kemudian menggali satu persatu untuk mencari keterangan lebih lanjut. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad

¹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, 162.

¹³Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 135.

Wahyudi selaku Ustadz dari Muhammadiyah, Ustadz Irawan Hadi Ustadz dari kalangan NU dan Bapak Mudin Ilyas (bapak mudin lakarsantri).

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Selain itu juga dokumen resmi yang terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. *Pertama*, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi keadaan, aturan, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. *Kedua*, dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh sebuah lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pertanyaan dan beritayang disiarkan oleh media massa.¹⁴ Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain. Jadi pengumpulan data dengan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, 163.

c. Observasi

Observasi ialah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.¹⁵

Berarti proses mengamati dan mencermati secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

4. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mngorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶ Dalam menganalisa data ini, peneliti melakukan empat kegiatan yaitu:

- 1) Telaah data, yaitu menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dsb.
- 2) Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
- 3) Kategori analisis, yaitu menyusun dalam satuan-satuan data itu kemudian dikategorikan, tujuan data yang terkumpul agar dapat dibaca dengan mudah dan dimengerti.

¹⁵Suharsini Sukamto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.

¹⁶Lexi J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

- 4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memperkokoh data.¹⁷

Keempat macam kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat difahami secara benar dan jelas, baik oleh peneliti sendiri sebagai pelaku penelitian maupun orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

Dalam kegiatan ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik atau metode analisis isi, tahap selanjutnya ialah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini di bagi menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan supaya lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri, kelimanya disusun dalam sistematika yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan dari keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I (satu) berisi Pendahuluan meliputi : *Pertama*, Latar Belakang Masalah menguraikan alasan-alasan judul penelitian yang

¹⁷Ibid., 190.

¹⁸Kalause Kippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

diangkat penulis, *Kedua* Rumusan Masalah menjelaskan problem apa saja yang akan diteliti, *Ketiga* Tujuan Penelitian menjelaskan tujuan dari rumusan masalah, *Keempat* menjelaskan kegunaan penelitian dari rumusan masalah tersebut, *Kelima* Kerangka Teori menguraikan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian penulis, *Keenam* menjelaskan Metode Penelitian dimana isinya adalah tentang metode penelitian apa yang digunakan penulis dan teknik-teknik apa saja yang dilakukan penulis dalam mencari informasi, dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang berisi penjelasan singkat tentang apa saja yang akan ditulis oleh penulis.

Bab II (Dua) berisi tentang penjelasan Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan Muhammadiyah yang didalamnya menjelaskan tentang Tradisi dalam ajaran Islam, Makna Tradisi Lokal tentang Slametan, Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan perspektif Muhammadiyah.

Bab III (tiga) adalah menjelaskan tentang Tradisi Slametan di Lakarsantridi dalamnya menjelaskan tentang Profil Masyarakat Lakarsantri, Asal-Usul Tradisi Slametan, Pelaksanaan Tradisi slametan Di lakarsantri, dan Makna Tradisi Slametan bagi Masyarakat Lakarsantri.

Bab IV (empat) berisi tentang Analisis tentang Tradisi Slametan yang memuat Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah, Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya Di Lakarsantri, Respon masyarakat Lakarsantri (NU dan Muhammadiyah) terhadap Tradisi Slametan.

Bab V berisi Penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB II

ISLAM DAN TRADISI LOKAL

Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah

A. Tradisi dalam Ajaran Islam

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata 'Urf yang secara terminologi berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.¹ Sedangkan secara etimologi, Al-'urf berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.² Al-'Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat.³

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan

¹Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.

²Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167.

³Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan ijma'. Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan ijma' harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di karenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau, sesudahnya sampai hari ini.

Macam-macam Tradisi menurut para ulama' ushul fiqh terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah:⁴ (a.) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu 1.)Al-'urf al-lafdzi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat; 2.)Al-'urf al-'amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah

⁴Dahlan Abdul Rahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta: hamzah, 2010), 209.

kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh : kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabilabarang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan. (b.) Dari segi cakupannya 'urf di bagi menjadi dua yaitu: 1.) Al-'urf al-'am (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah; 2.) Al-'urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu. (c.) Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' 'urf di bagi menjadi dua yaitu: 1.) Al-'urf al-shokhih (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka; 2.) Al-'urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.

Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi. Patokan tersebut itulah yang kemudian dinamakan sebagai norma atau kaidah. Jika ditinjau dari segi bentuknya, kaidah hukum ada yang berbentuk tertulis dan ada juga yang berbentuk tidak tertulis.⁵ Kaidah hukum tidak tertulis itu tumbuh di dalam dan bersama masyarakat secara spontan dan mudah menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, Karena tidak dituangkan di dalam bentuk tulisan, maka seringkali tidak mudah untuk diketahui. Disisi lain, suatu perilaku yang dilakukan secara terus menerus oleh perorangan akan menimbulkan kebiasaan pribadi, begitu juga jika kebiasaan itu ditiru dan dilakukan oleh orang lain, maka kebiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat bagi orang tersebut. Apabila secara bertahap kebiasaan tersebut kian hari kian banyak atau keseluruhan anggota masyarakat yang mengikuti kebiasaan tersebut, maka lambat laun kebiasaan tersebut akan berubahmenjadi apa yang dinamakan dengan tradisi, adat atau kebiasaan. Berubahnya suatu kebiasaan pribadi seseorang kearah kebiasaan yang diikuti oleh suatu masyarakat tidak berarti bahwa kebiasaan tersebut dapat kita katakan sebagai hukum adat, tetapi masih

⁵Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), 33.

dalam bentuk adat saja. Sebuah interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan pola-pola tertentu yang disebut dengan cara, dan cara-cara yang diterapkan tersebut dapat menimbulkan kebiasaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sehingga adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya jika tidak melaksanakannya maka seakan-akan ada sanksi sosial yang berlaku di masyarakat. Tradisi yang terkait dengan adat pada zaman Rasulullah SAW adalah Aqiqah dan walimatul 'ursy.

B. Makna Tradisi Lokal tentang Slametan

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Perkataan manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian, perasaan, nada, dan amanat. Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Jenis-jenis makna antara lain: makna leksikal, makna langsung, konseptual; makna kiasan atau Asosiatif; makna Struktural; makna Gramatikal; makna Tematis.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁷ Tradisi berasal dari bahasa Latin *Traditio* yang artinya diteruskan. Menurut artian bahasa tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang dipadukan dengan ritual adat atau agama, atau dalam pengertian yang lain adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi tersebut suatu tradisi dapat punah.⁸ Tradisi bagi sebagian masyarakat hukumnya adalah wajib, sehingga jika tidak dilakukan akan menimbulkan malapetaka. Hal inilah yang harus kita luruskan kebenarannya sehingga masyarakat nantinya tidak terbebani dengan adanya tradisi tersebut, tetapi kita tidak boleh melarangnya kecuali hal-hal yang melanggar norma agama, karena dalam tradisi tersebut menyimpan berbagai makna-makna

⁶Makna- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Makna>, (Sabtu, 23-Mei-2015, 15.36).

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

⁸Tradisi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, (SABTU, 23-MEI-2015, 15.19).

kebaikan. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun dan tradisi bukan selalu menjadi suatu kewajiban yang harus dijalankan. Sedangkan lokal adalah suatu hal yang yang berasal dari daerah sendiri. Jadi istilah tradisi lokal adalah tradisi/ adat kebiasaan yang berasal dari daerah itu sendiri.

Selamatan berasal dari bahasa arab yang berarti selamat, sentausa, lepas dari bahaya. Slametan merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dan pengalaman perseorangan pada suatu cara memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik yang setidaknya dianggap demikian. Dalam selamatan, ada hidangan yang khas menurut jenis selamatannya.⁹ Menurut Clifford Geertz, selamatan terbagi dalam empat jenis: *Pertama*, berkisar sekitar krisis kehidupan seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; *Kedua* berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha; *Ketiga* berhubungan dengan integrasi sosial desa misalnya bersih desa; *Keempat* yaitu selamatan yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti: keberangkatan untuk perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.¹⁰

⁹Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13-14.

¹⁰Ibid., 38.

Menurut Koentjaraningrat, Slametan dibagi menjadi dua jenis yaitu slametan yang bersifat kramat dan slametan yang bersifat tidak kramat. Slametan yang bersifat kramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik pada waktu menentukan upacara, orang yang mengadakan upacara maupun pada waktu upacara sedang berjalan. Yang mendasari diadakannya upacara adalah kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi malapetaka, meskipun kadang-kadang merupakan kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai adat keagamaan. Sedangkan selamatan yang bersifat tidak keramat adalah selamatan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik pada orang yang mengadakan maupun yang hadir dalam upacara slametan. slametan ini biasanya bersifat kegembiraan seperti pindah rumah, kenaikan pangkat, lulus ujian dan upacara yang berhubungan dengan pertanian.¹¹

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi yang melakukan. Secara umum, tujuan slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut selamat).¹² Slametan merupakan konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Slametan adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan oleh ethnografer sebagai pesta ritual, baik upacara

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 347-348.

¹²Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), 279.

di rumah maupun di desa. Slametan dalam skala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka mulai membangun rumah, pindahan, slametan empat bulanan, slametan tujuh bulanan, dan masih banyak lainnya. Skala yang lebih besar dapat dijumpai praktik-praktik seperti bersih desa, resik kubur, dan lainnya.¹³Praktik Ritual Slametan dalam beberapa kasus:

1. Slametan Kehamilan Empat Bulanan dan Tujuh Bulanan

Dalam tradisi Jawa, terdapat slametan yang bernama ngupati. Ngupati berasal dari kata kupat, yakni nama makanan yang terbuat dari beras dengan daun kelapa (janur) sebagai pembungkus. Slametan ini biasanya dilakukan di saat usia kehamilan sekitar empat bulan. Slametan ngupati atau empat bulanan kehamilan adalah slametan yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, agar anak yang masih dalam kandungan ibu tersebut memiliki kualitas baik, sesuai dengan harapan orangtua. Dalam slametan ini, penyelenggara/tuan rumah mengundang tetangga dekat untuk berdoa bersama-sama supaya selalu dalam lindungan Tuhan.

Tradisi yang sama juga bisa dijumpai dengan nama mithoni. Mithoni berasal dari kata pitu atau tujuh. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa

¹³Suwito.NS, Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa, <http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/07/slametan-dalam-kosmologi-jawa-proses.html>, (SABTU, 23-MEI-2015, 15.53).

kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan. Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 di mata, 2 di telinga, 1 di mulut, 1 di dubur, dan 1 di alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Di dalam slametantujuh bulan ini juga ada ritual membelah kelapa gading, yang melambangkan bahwa jenis kelamin apapun nantinya terserah pada kekuasaan Allah. Masa anak dalam kandungan sangat membutuhkan perilaku-perilaku fisik maupun psikis yang sangat diperhatikan atau didasari dengan amalan-amalan Islami, kesemua perilaku itu akan menghasilkan keturunan sehat jasmani dan rohani yang akan dilanjutkan dengan pendidikan diluar kandungan.¹⁴ Pada tradisi Slametan empat bulan dan tujuh bulanan kehamilan ini disajikan makanan-makanan simbolik yang penuh makna.

2. Kelahiran

Ketika bayi baru lahir kemudian di telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat, di telinga kanan dikumandangkan adzan dan di telinga kirinya dikumandangkan iqamat. Hal tersebut mengandung nilai-nilai aqidah yang mengingatkan kembali pada ikrar tauhidnya sebelum bayi lahir ke dunia. Setelah itu di susul dengan slametan brokohan, kata brokohan berasal dari bahasa Arab yang berarti barakah. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya Tidak anak yang dilahirkan kecuali dalam

¹⁴Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2004), 13.

keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.¹⁵

Sebagai orang Muslim, garis keturunan sangatlah penting karena diharapkan kemuslimannya berlangsung terus dan berjuang dalam menegakkan kalimat al-haqq.¹⁶ Slametan brokohan ini juga bertujuan agar ibu yang melahirkan dan juga bayi yang dilahirkan memperoleh keselamatan dan tidak ada kesulitan. Harapan akan masa depan yang baik bagi seorang manusia yang akan terlahir di muka bumi merupakan sesuatu yang memang seharusnya karena calon anak yang lahir tersebut merupakan generasi penerus, sehingga jika generasi penerus itu baik akan membawa kebaikan bagi manusia secara keseluruhan.

Setelah slametan brokohan kemudian dilanjutkan dengan slametan pasaran atau lima hari sesudah kelahiran bayi. Di dalam slametan pasaran ini orang tua memberi nama pada si bayi, kebaikan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir adalah memberikan nama baik. Nama yang baik akan sekaligus menjadi do'a bagi si anak, hal ini mengandung nilai ibadah.

Dalam tradisi slametan kelahiran ini ada yang paling pokok yang menjadi ajaran Nabi Muhammad SAW, yakni slametan aqiqah. Hukum melaksanakan aqiqah menurut jumbuh ulama' sepakat aqiqah

¹⁵Hadits Shohih Bukhori no:1324.

¹⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 9.



merupakan ibadah sunnah yang telah dikuatkan oleh hadits yang artinya “dari Yusuf bin mahak bahwasannya orang-orang datang kepada hafshah binti ‘Abdur Rahman, mereka menanyakan kepadanya tentang aqiqah. Maka hafshah memberitahukan kepada mereka bahwasannya ‘Aisyah memberitahu kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan para sahabat (supaya menyembelih ‘aqiqah) bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing”.¹⁷

3. Pernikahan

Di dalam Islam slametan pernikahan disebut walimatul ‘ursy. Walimatul ‘ursy biasa disebut walimah adalah pesta pernikahan yang disunnahkan sebagai pemberitaan kepada khalayak dan ungkapan syukur atas terjadinya pernikahan. Walimah harus menampilkan syiar kebaikan sehingga ada nilai ibadah, dakwah dan nilai sosial di dalamnya. Dalam tradisi Jawa, sebelum penganten di nikahkan biasanya ada slametan sego goreng, yang tujuan dari slametan ini sendiri adalah supaya acara esok hari berjalan dengan lancar. Di dalam acara ini biasanya tetangga terdekat di undang untuk berdo’a bersama dan biasanya diberi makanan yang dibawa pulang yakni berupa nasi putih dan nasi kuning dalam satu cetakan, dan berisi ikan, serta jajanan pasar. Walimah merupakan amalan yang sunnah, hal ini sesuai dengan hadits riwayat dari Anas bin malik, bahwa Nabi SAW

¹⁷HR. Tirmidzi juz 3, no. 1549, hal. 35

pernah berkata kepada Abdur Rahman Bin Auf yang artinya “adakan walimah, meski hanya dengan 1 kambing”.¹⁸ Dalam hadits lain dijelaskan: “dari Anas, ia berkata “Rasulullah SAW belum pernah mengadakan walimah untuk istri-istrinya, seperti beliau mengadakan walimah untuk Zainab, beliau mengadakan walimah untuknya dengan seekor kambing”(HR Bukhari Muslim).

4. Kematian

Berkenaan dengan kematian ada macam-macam tradisi Jawa yang mempercayai eksistensi roh setelah berpisah dari raga, yang ditujukan sebagai penghormatan terakhir, slametan itu diantaranya: slametan tiga hari meninggalnya Almarhum/mah, slametan tujuh hari meninggalnya Almarhum/mah, slametan empat puluh hari meninggalnya almarhum/mah, slametan seratus hari meninggalnya Almarhum/mah, slametan mendhak yaitu upacara setahun dan Dua tahun meninggalnya Almarhum/mah, slametan seribu hari meninggalnya Almarhum/mah, Khaul yaitu peringatan setelah Seribu hari dan peringatan ini bertepatan dengan hari dan bulan meninggalnya Almarhum/mah dan semua acara sebagaimana tersebut diatas dilakukan dengan mengundang tetangga dan kerabat mudnya untuk kirim doa/ mendoakan Almarhum/mah agar kehidupannya di akhirat selamat dan bahagia dan dilanjutkan dengan shodaqohan yang

¹⁸Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 516.

bertujuan dengan shodaqoh semua hajat keluarga yang ditujukan kepada Almarhum/mah dapat terkabul.¹⁹

C. Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah

NU adalah Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah Islam menurut faham Ahlusunnah wal jama'ah (Aswaja) yang Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU mengakui madzhab empat dan mengikuti salah satu pemikiran Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.²⁰ Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang aqidah, NU mengikuti faham Ahlussunah wal jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan(al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali. NU mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-Aur'an, As-Sunnah, dan ijma' (kesepakatan) ulama'.²¹ Sedangkan dasar-dasar sikap kemasyarakatan, NU tercakup nilai-nilai universal berikut: 1.) Tawasut dan I'tidal yaitu sikap tengah dan lurus dengan inti prinsip hidup yang menjunjung tinggi haru

¹⁹Suwito.NS, Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa,<http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/07/slametan-dalam-kosmologi-jawa-proses.html>, (SABTU, 23-MEI-2015, 15.53).

²⁰ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il* (LKIS: Yogyakarta, 2004), 15.

²¹ Ibid., 19.

berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama dengan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem; 2.) Tasamuh yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan; 3.) Tawazun yaitu sikap seimbang dalam mengabdikan baik kepada Allah SWT yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, kepada sesama, maupun kepada lingkungan serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang; 3.) Amar ma'ruf nahi munkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk selalu melakukan hal yang bermanfaat dan mencegah hal yang dapat menjerumuskan serta merendahkan nilai-nilai kehidupan. Ke-4 dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya dan sosial politik. Dalam interaksi sosial budaya, NU dikenal fleksibel dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal yang bagi banyak kalangan dianggap mengganggu kemurnian Islam, seperti ziarah kubur, peringatan Haul dan Slametan, Talqin Mayit, tingkepan dan sebagainya.²² Bagi Ahlul Sunnah, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam). Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan, mungkin tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah Al-

²²Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il*, 24-25.

Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana yaitu "serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik" (QS. An-Nahl: 125). Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisanga dalam mengIslamkan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad ke-16 dan 17. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari Islam kultural atau Islam moderat yang di dalamnya ulama' berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mengkombinasikan budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.²³

Istilah slametan menurut NU adalah tinggalan Jawa, tetapi menurut NU slametan adalah memperingati acara tertentu yang di dalamnya di isi dengan tahlil, tahlilan. Mengapa NU percaya akan slametan atau kenduri? Karena ada 1Qaidah(garis besar pandangan NU tentang tradisi) yang di jadikan pegangan oleh NU. Qaidah itu menyatakan bahwa menjaga tradisi lama yang baik dan mau menerima sesuatu baru yang baik atau yang di anggap membawa kebaikan. Nabi sendiri menimbang, memikirkan dan menjalankan tradisi orang arab sangat berhati-hati, ketika tradisi itu baik maka akan di terima, tetapi jika tidak baik maka akan di ganti. Asal-usul

²³Abdurrahman Mas'ud,*Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS,2004), 9-10.

slametan atau yang disebut tahlil menurut NU adalah berkumpulnya orang-orang untuk slametan atau tahlilan pada mulanya di tradisikan oleh Wali Sanga (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Sanga. Keberhasilan dakwah Wali Sanga tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Sanga tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang yang melaksanakan kenduri atau slametan, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah orang yang melaksanakan kenduri atau slametan. Tradisi seperti kenduri atau slametan yang awalnya diisi dengan acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan slametan yang disertai kalimah Thoyyibah. Wali Sanga tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan berdo'a atau bertahlil. Dalam tradisi NU jika ada Slametan atau kenduri biasanya orang-orang NU bertahlil bersama. Setelah pembacaan do'a tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang) semua itu diberikan sebagai sedekah.

Warga NU sampai sekarang tetap mempertahankan tradisi slametan yang di dalamnya diisi dengan tahlil, karena tradisi itu

merupakan tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh Walisanga. NU berpendapat bahwa acara slametan yang di isi dengan membaca tahlil hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai islami dalam rangka melaksanakan ibadah sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah. Kalau kita tinjau terdapat dua hikmah dilakukannya tahlil, yaitu yang pertama adalah *hablumminannas* dan yang kedua *hablumminallah*, dengan meningkatkan dzikir kepada Allah. Slametan dalam NU bukanlah menjadi suatu kewajiban yang harus di jalankan.

Pandangan NU tentang slametan yang disertai tahlil Pertama, bahwa dalam tradisi slametan yang disertai tahlil terdapat nilai ibadah yakni dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca tahlil, membaca kalimah *Thoyyibah*, *do'a* serta dzikir, tahlil juga mengandung nilai ibadah sosial dengan dilaksanakannya secara bersama-sama. Dalam slametan yang disertai tahlil, sesama muslim akan berkumpul sehingga tercipta hubungan *silaturrahmi* di antara mereka. Selain itu, dibagikannya berkat, sedekah berupa makanan atau bahan makanan mengandung nilai muamalah. Makna yang terkandung di dalam tradisi slametan perspektif NU adalah makna merupakan sesuatu yang tidak tampak, tetapi makna yang utama adalah berdzikir atau mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan yang selanjutnya adalah media dakwah serta mengandung makna sosial yakni dengan berkumpulnya keluarga, tetangga, jalinan ukhuwah islamiyah terjalin dengan baik.²⁴

²⁴ Irawan Hadi, *Wawancara*, Lidah-Kulon, 16-JUNI-2015

Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasi ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan Muhammadiyah secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh, yang mengobarkan semangat pembaruan pemahaman dan pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam.²⁵

Ajaran pokok dari Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Ajaran aqidah Tauhid dirangkum dalam hal berikut: hanya Tuhan yang Kuasa yang menentukan nasib manusia dan tempat meminta pertolongan; manusia harus bekerja keras mencari rezeki namun menyerahkan hasilnya kepada Allah yang Mutlak sebagai rahasianya; tidak percaya kekuatan dan kekeramatan makam siapa atau apapun selain Allah; tidak ada hari keramat, hari baik atau buruk; memahami ajaran Islam dari buku tarjih atau langsung dari Al-Qur'an dan Hadits dengan mempergunakan akal; dan tidak menganggap al-Qur'an sebagai benda keramat.
2. Ajaran di bidang ritual atau ibadah meliputi hal berikut: tidak selamatan atau tahlilan; ziarah kubur hanya untuk mengingat kehidupan akhirat, bukan meminta berkah; tidak memakai sorban atau peci haji; kedekatan pada Tuhan adalah kunci bagi kebaikan nasib dan memecahkan segala persoalan hidup; aqiqah setelah

²⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 303-304.

anaka lahir; membaca zikir sesudah shalat wajib secara sendiri-sendiri tanpa mengeraskan suara; menyegerakan shalat jama'ah di rumah, di musholla ataupun di masjid; tidak melaksanakan upacara tunangan; memisahkan tempat duduk pria dan wanita dalam rapat, pengajian dan yang lainnya; tidak makan dan minum dalam pesta dengan cara berdiri.

3. Selanjutnya ajaran muamalat atau ibadah umum meliputi: tidak mematuhi dan menghormati ulama' atau kiai dengan mencium tangan, tidak mematuhi kecuali ajaran islam; tidak membawa sajadah bergambar dan tasbih atau mengharuskan memakai peci dalam shalat; memelihara kebersihan pekerjaan secara halal; rumahnya bersih dari hiasan yang melanggar hukum islam seperti foto bintang film; disiplin mengikuti kegiatan keagamaan dan organisasi; mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim; hidup dan berpakaian sederhana tetapi senang membantu orang lain; pesta perkawinan secara sederhana tanpa kesenian apapun; menyekolahkan anak ke sekolah Muhammadiyah atau Negri; tidak memakai cincin bagi pria apalagi dari emas; hanya mendukung partai islam atau organisasi politik sesuai jiwa ajaran islam; aktif dalam politik untuk dakwah, mengajak masuk islam bagi yang

belum muslim dan memurnikannya bagi yang sudah memeluk Islam.²⁶

Menurut Muhammadiyah Slametan merupakan bid'ah, karena slametan cenderung dilaksanakan pada hari dan bulan tertentu contohnya seperti pada waktu hamil, pada waktu puput puser, kematian dan kirim do'a yang diadakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah meninggal, serta pada peristiwa penting bersifat sosial yang berhubungan dengan kepercayaan seperti kenduri/slametan pada bulan sya'ban dan ruwah, bersih desa, dan yang lainnya. Dalam sejarahnya, Ajaran Muhammadiyah tidak ada slametan, yang ada dalam ajaran Muhammadiyah adalah tasyakuran. Tasyakuran merupakan bentuk syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri adalah berterima kasih kepada Allah karena telah memberi sesuatu yang menggemirakan. Muhammadiyah menggunakan dalil yang kuat untuk tidak adanya Slametan sendiri, yang artinya "taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir", QS Ali Imran(3): 32, Dan juga dalil dari surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika*

²⁶Abdul Munir Mulkhan, *Islam Sejati: Kyai Ahmad Dahlan dan petani Muhammadiyah* (Jakarta: Serambi ilmu Semesta, 2005), 54-55.

kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya”.

Alasan Muhammadiyah menganggap bahwasannya slametan itu bid'ah adalah dahulu ketika Rasul masih hidup ajaran slametan itu tidak dilakukan. Muhammadiyah mempercayai bahwa apa yang diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan apa yang dihadirkan oleh nabi Muhammad dalam As-Sunnah yang terdiri dari perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia. Maka dapat difahami, tuntunan yang dipakai oleh Muhammadiyah adalah ajaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Muhammadiyah juga tidak mengharamkan orang lain yang melaksanakan tradisi slametan, asalkan tidak menyimpang dari yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Muhammadiyah juga tidak melarang orang yang berasal dari Muhammadiyah untuk tidak mengikuti slametan, karena itu merupakan hak dan menghormati orang lain.²⁷

Sama halnya dengan slametan, Muhammadiyah juga tidak melakukan Tahlil, dikarenakan Muhammadiyah menganggap bahwa acara tahlilan juga sama dengan slametan merupakan sesuatu hal yang baru dan tidak pernah dikerjakan dan diperintahkan Rasulullah. Muhammadiyah berpendapat bahwa membaca al-Qur'an, dan bacaan lain, serta bershadaqah yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal pahalanya tidak akan sampai. Muhammadiyah menyebutkan macam-

²⁷Akhmad Wahyudi, *Wawancara*, Balasklumprik, 09 JUNI 2015.

macam tahlil atau tahlilan, Di lingkungan Keraton terdapat tahlil rutin, yaitu tahlil yang diselenggarakan setiap malam Jum'at dan Selasa Legi; tahlil hajatan, yaitu tahlil yang diselenggarakan jika keraton mempunyai hajat-hajat tertentu seperti tahlil pada saat penobatan raja, labuhan, hajat perkawinan, kelahiran dan lainnya. Di masyarakat umum juga berkembang bentuk-bentuk tahlil dan salah satunya adalah tahlil untuk orang yang meninggal dunia. Muhammadiyah yang berorientasi kepada pemurnian ajaran Islam, sepakat memandang tahlilan orang yang meninggal dunia sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah. Esensi pokok tahlilan orang yang meninggal dunia sebagai perbuatan bid'ah bukan terletak pada membaca kalimat “La ilaaha illallah”, melainkan pada hal pokok yang menyertai tahlil yaitu;

1. Mengirimkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada jenazah atau hadiah pahala kepada orang yang meninggal;
2. Bacaan tahlil yang memakai pola tertentu dan dikaitkan dengan peristiwa tertentu.²⁸

Penolakan Muhammadiyah terhadap tahlil adalah Bahwa mengirim hadiah pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia tidak ada tuntunannya atau ajarannya dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasul. Muhammadiyah berpendapat bahwa ketika dalam suatu masalah tidak ada tuntunannya, maka yang harus dipegangi adalah sabda Rasulullah saw,

²⁸M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, E-Book, 136

yang artinya: "Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak" (HR. Muslim no. 1718).

Dalil aqli atas sejarah tersebut adalah, kalau Rasulullah SAW tidak pernah memperingati slametan atau tahlil, para sahabat semuanya tidak pernah ada yang memperingatinya, berarti peringatan slametan atau tahlil adalah bukan termasuk ajaran Islam, tetapi budaya masyarakat sendiri. Sebab yang menjadi panutan umat Islam adalah Rasulullah saw dan para sahabatnya. Muhammadiyah juga mendasarkan argumentasinya pada al-Qur'an surat An-Najm ayat 39 yang artinya " dan bahwasannya seorang manusi tidak akan memperoleh selain apa yang di usahakannya"; Ath-Thur 21 yang artinya " dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka(di dalam surga), dan kami tidak menurangi sedikitpun pahala mereka. Setiap orang akan terikat dengan apa yang dikerjakannya".

Demikian pendapat Muhammadiyah dalam masalah slametan dan tahlil. Penolakannya terhadap tradisi slametan dan tahlil memiliki dasar. Untuk membahas apakah adat istiadat/tradisi serta kepercayaan berlaku di masyarakat itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits atau tidak, dalam Muhammadiyah dibicarakan oleh suatu lembaga yang bernama "Lajnah Tarjih". Tarjih merupakan realisasi dari prinsip, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Fungsi dari majlis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu. Masalah itu

tidak perlu semata-mata terletak pada bidang agama dalam arti sempit, tetapi mungkin juga terletak pada masalah yang dalam arti biasa tidak terletak dalam bidang agama, tetapi pendapat apapun juga haruslah dengan sendirinya didasarkan atas syari'ah, yaitu Qur'an dan Hadits, yang dalam proses pengambilan hukumnya didasarkan pada ilmu ushul fiqh. Majelis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, baik masalah itu semula sudah ada hukumnya dan berjalan di masyarakat tetapi masih dipertikaikan di kalangan umat Islam, ataupun yang merupakan masalah-masalah baru, yang sejak semula memang belum ada ketentuannya.²⁹

²⁹Majlis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah, sejarah Muhammadiyah, <http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, (Kamis, 04-JUNI-2015, 08.23).

BAB III

TRADISI SLAMETAN DI LAKARSANTRI

A. Kondisi Masyarakat Lakarsantri

Lakarsantri merupakan sebuah nama wilayah yang berada di dalam ruang lingkup kelurahan Lakarsantri Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Jarak dari pusat pemerintahan kota adalah 25 Km, sedangkan jarak dari pemerintah provinsi adalah 27 Km. Secara administratif batas-batas wilayah Lakarsantri adalah Sebelah utara kelurahan Made, Sebelah barat Desa Laban, Gresik, Sebelah selatan Desa Randegansari, Gresik, Sebelah timur Kelurahan Jeruk.

Desa Lakarsantri terdiri dari 16 RT dan 4 RW, Jumlah penduduknya mencapai 8.169 jiwa yang terdiri dari 4173 jiwa penduduk laki-laki dan 3996 jiwa perempuan.¹ Nama Lakarsantri berasal dari laskar pasukan jihad antara pasukan Islam dan Majapahit yang pada zaman peperangan bersembunyi di daerah lakarsantri tersebut.²

Kondisi Sosial masyarakat Lakarsantri melingkupi yang *Pertama* adalah Kondisi sosial kependudukan. Data yang masuk jumlah lulusan pendidikan umum dari masyarakat Lakarsantri terbagi dalam berbagai kategori: (1.)TK / sederajat 458 orang; (2.)SD / Sederajat 868

¹Data Monografi Kelurahan Lakarsantri Tahun 2014.

²Bapak Ilyas, *Wawancara*, Lakarsantri, 06-Juni-2015.

orang;(3.)SLTP / Sederajat 357 orang; (4.)SLTA / Sederajat 350 orang; (4.)Akademi (D1-D3) 48 orang; (5.)Sarjana (S1-S3) 39 orang.³

Yang *kedua* adalah Kondisi Sosial-Keagamaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Dalam kaitannya manusia sebagai makhluk soial, maka manusia hidup dengan saling tolong menolong dan membantu demi kepentingan bersama. Di wilayah Lakarsantri, masyarakatnya hidup berdampingan dan saling tolong menolong, disamping itu gotong royong, hubungan sosial juga terjalin dengan baik antar sesama warga. Terbukti dengan diadakannya kerja bakti yang dilakukan selama 1 bulan 2 kali, seminggu sebelum puasa dan sebelum hari raya masyarakatnya mengadakan kerja bakti membersihkan makam, diadakannya kegiatan PKK, saling membantu jika ada tetangga yang punya hajat atau terkena musibah.⁴

Agama merupakan suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Latar belakang keagamaan juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan. Demikian pula dengan kondisi keagamaan di wilayah Lakarsantri yang dari jumlah penduduknya 8.169 jiwa penganut agama Islamnya sangat besar yakni sebesar 7.936 jiwa. Sedangkan agama yang lainnya yang terbesar kedua adalah pemeluk kristen katholik sebesar 126 jiwa, kristen 42 jiwa, Buddha 53 jiwa, dan pemeluk agama Hindu serta penganut kepercayaan lainnya tidak ada. Untuk melaksanakan

³Data Monografi Kelurahan Lakarsantri Tahun 2014.

⁴Bapak Iwan, Wawancara, Lakarsantri, 17-Juni-2015.

ibadahnya dengan baik, maka di bangunlah masjid dan musholla. Di wilayah lakarsantri di bangunl masjid dan 11 musholla.⁵Orang yang beragama kristen atau katholik tempat ibadahnya berjarak kurang lebih 10KM dari Lakarsantri. Mayoritas masyarakat Lakarsantri 85% adalah warga ahlus sunnah wal-jama'ah.⁶

Kegiatan keagamaan paling banyak di lakukan di masjid At-Taufiq. Masjid At-Taufiq adalah masjid satu-satunya di wilayah Lakarsantri. Masjid At-Taufiq merupakan masjid yang di dalamnya menaungi sebuah yayasan yakni TPA/TPQ At-Taufiq, RA At-Taufiq, dan MI At-Taufiq. Dalam rangka meningkatkan keimanan serta kegiatan keagamaan disana, di masjid diadakan kegiatan keagamaan sepertiKegiatan keagamaan mingguan melingkupi Mengaji anak-anak setelah Shalat maghrib yang dilaksanakan setiap hari dengan metode ummi; Mengaji untuk ibu-ibu dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu; Mengaji bapak-bapak dengan kitab kuning.

Kegiatan keagamaan bulanan melingkupi manaqiban 1 bulan sekali pada malam jum'at legi, mengaji bersama, khataman Al-Qur'an bapak-bapak dan remaja masjid.

Kegiatan keagamaan tahunan melingkupi pada hari-hari besar islam diadakan seperti pengajian, lomba-lomba dan karnaval.pada bulan ramadhan banyak sekali kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mempererat silaturahmi dan untuk meramaikan bulan suci ramadhan,

⁵Data Monografi Kelurahan Lakarsantri Tahun 2014.

⁶Wawancara bapak ilyas dan beni agustiawan.

kegiatannya antara lain: 1. Safari Ramadhan yang dilaksanakan setiap hari minggu pada bulan ramadhan ba'da shalat ashar keliling mushalla yang ada di Lakarsantri. Acaranya diantaranya pengajian yang di isi dengan ceramah sampai sebelum waktu berbuka selanjutnya acara di lanjut buka bersama; 2. peringatan Nuzulul Qur'an yang di isi dengan khotmil Qur'an ba'da shalat tarawih; 3. do'a dan tahlil bersama pada 1 hari sebelum hari raya yang di lakukan di makam setempat ba'da ashar, kegiatan ini dilakukan untuk menjalin kebersamaan antar warga; 4. festival takbir keliling yang di ikuti oleh semua warga Lakarsantri.⁷

Dalam kondisi sosial keagamaan, masyarakat Lakarsantri rutin melaksanakan kegiatan sosial keagamaan seperti: tahlilan, istighotsah, diba'an, dan khataman. Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasanya diadakan seminggu sekali. Tahlilan biasanya diadakan terpisah antara ibu-ibu dan bapak-bapak. Ibu-ibu melaksanakan tahlilan pada hari kamis dan bapak-bapak melaksanakannya pada hari rabu. kegiatan ini biasanya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain secara bergiliran dan sesuai undian. Dalam kegiatan tahlilan ini biasanya membaca surat Yasin dan bacaan tahlil seperti halnya dalam buku panduan Yasin dan tahlil.

Istighotsah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan satu bulan sekali oleh ibu-ibu jam'iyah pindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dan pada hari-hari tertentu seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari besar Islam lainnya. Kegiatan ini bertempat biasanya di tempatkan ditanah

⁷Beni. Agustiawan, Wawancara, Lakarsantri, 24-Juni-2015

lapang atau di area masjid dan biasanya acara ini mengundang kyai dari jauh. Dan biasanya dalam acara ini juga disertai dengan pembacaan tahlil bersama warga.

Diba'an merupakan kegiatan yang dilakukan setiap malam minggu untuk perempuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dalam kegiatan ini bacaan yang di baca adalah diba' yang isi kandungannya menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai awal sampai selesai, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at yang dilakukan berpindah-pindah dari satu musholla ke musholla yang lain dan pada minggu pagi yang di ikuti oleh ibu-ibu yang bertempat di masjid At-Taufiq.⁸

B. Asal-Usul Tradisi Slametandi Lakarsantri

Tradisi slametan di lakarsantrimerupakan suatu tradisi yang keberadaannya terbentuk secara turun temurun, dalam artian tradisi ini telah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu kemudian dilanjutkan oleh keturunannya.⁹ Menurut penuturan bapak mudin setempat tradisi Slametan sudah ada sebelum adanya Walisanga dan merupakan tradisi Jawa(kejawen). Tradisi slametan yang dilaksanakan warga lakarsantri meliputi slametan Aqiqah, slametan kehamilan, slametan pernikahan, slametan khitanan, slametan kematian, slametan sebelum puasa dan slametan bersih desa.

⁸Bu Kasri dan Pak Iwan, Wawancara, Lakarsantri, 17-JUNI-2015.

⁹Hasil wawancara dengan bapak Ilyas, Ibu Kasri, Bapak Iwan, Ibu Dinik

Dalam melaksanakan slametan kehamilan, biasanya warga melakukan slametan empat bulanan. Slametan empat bulanan adalah slametan yang dilakukan untuk wanita hamil yang berusia empat bulan. Warga percaya bahwasannya saat itu di tiupkan ruh pada sang bayi, makanya diadakan slametan empat bulanan yang bertujuan supaya bayi dalam kandungan dalam keadaan baik-baik saja. kemudian tingkeban, tingkeban merupakan slametan yang dilakukan untuk wanita usia kehamilannya memasuki bulan ke-7. Setelah itu terdapat slametan sepasaran, dimana slametan sepasaran ini adalah slametan yang diadakan untuk bayi yang berusia 40 hari, terdapat kebiasaan pada slametan sepasaran keluarnya menyembelih hewan aqiqah.¹⁰

Ada lagi slametan satu hari sebelum puasa yang merupakan slametan yang dilakukan 1 hari sebelum puasa dengan tujuan mendo`akan keluarga yang sudah meninggal, yaitu acara di mulai dengan tahlil bersama di kubur kemudian di lanjut Megengan. Megengan adalah jenis slametanyang bertujuan untuk menyambut bulan Ramadhan dan saling memaafkan antar kerabat dan tetangga agar dalam menjalankan ibadah puasa bisa sempurna. Slametan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama di masjid. Di samping itu, terdapat slametan yang lainnya, yakni pernikahan dan khitanan. pernikahan adalah slametan yang dilaksanakan karena ada yang menjadi pengantin, tujuannya untuk mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Selanjutnya, slametan khitanan, slametan sunatan ini

¹⁰Ibu dinik, Wawancara, Lakarsantri, 17-JUNI-2015.

adalah slametan yang diadakan untuk menunjukkan bahwa anak laki-laki sudah beranjak dewasa dan juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan amanat untuk menjaga anak sampai dewasa.¹¹

Selanjutnya adalah slametan bersih desa, slametan bersih desa adalah slametan yang dilakukan setahun sekali yang memberikan gambaran tentang kebersamaan dan kegotong-royongan. Mengingatkan kita untuk selalu saling tolong-menolong antar sesama. Selain itu, bersih desa juga mengisyaratkan kepada kita tentang pentingnya lingkungan tempat di mana kita tinggal, sehingga membangun jiwa kita untuk melestarikannya. Maksud dan tujuan diadakannya bersih desa adalah sebagai bentuk syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan hasil panen yang melimpah.

Selanjutnya adalah Slametan kematian, di dalam Peristiwa kematian melahirkan kegelisahan dari keluarga yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Kegelisahan itu bermuara pada pertanyaan apakah anggota keluarga yang sudah mendahului itu akan bernasib baik di akhirat sehingga kebahagiaan dapat dirasakan, berangkat dari pertanyaan tersebut masyarakat di lakarsantri memutuskan untuk menyelenggarakan tahlil sebagai do'a bagi kerabat yang meninggal dan dipandang sebagai salah satu bakti dari keluarga yang ditinggal. Aktivitas tahlil yang dikaitkan dengan hitungan hari hanyalah untuk mengingat peristiwa kematian, sedangkan do'a tersebut sampai atau tidak dan

¹¹Bapak Iwan, Wawancara, Lakarsantri, 17-JUNI-2015.

bermanfaat atau tidak bukanlah urusan kita, melainkan urusan Tuhan. Serta pemikiran masyarakat yang beranggapan daripada setelah kematian tidak ada kegiatan apapun maka dari itu diadakan slametan dan menjadi tradisi menyediakan makanan. Biasanya warga melakukannya seminggu penuh sampai tujuh hari, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000. Tetapi jika yang meninggal orang yang ekonominya biasa saja orang melakukannya sampai 3 hari meninggalnya Almarhum/mah.

Ketika ada slametan, masyarakat sekitar akan berkumpul di rumah salah satu warga yang mengadakan slametan untuk membaca tahlil. Kegiatan tahlil sendiri dapat menambah kebiasaan beribadah, dengan suatu pengharapan meminta pertolongan kepada Tuhan supaya mendapat ampunan siksa kubur bagi yang meninggal, meminta pertolongan dijaga keselamatannya bagi bayi dan ibunya yang masih mengandung, juga meminta pertolongan supaya bayinya kelak sehat selalu dan menjadi anak yang shalih dan shalihah bagi bayi yang baru lahir, serta meminta pertolongan supaya desa yang mereka tempati dalam keadaan aman serta dalam lindungan Allah SWT. Dalam slametan ini disajikan hidangan untuk menjamu tamu atau menghormati tamu undangan, karena hal itu sudah menjadi tradisi. Tujuan penyajian hidangan adalah untuk bersedekah, akan tetapi juga tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan. Di dalam tradisi slametan, masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sesaji, di karenakan masyarakat sudah faham tentang masalah agama, pendidikan sudah tinggi, serta adanya arus globalisasi.

Dari penuturan bapak mudin, dalam tradisi slametan juga sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, yaitu slametan tersebut menjadi ajang silaturahmi menjalin ukhuwah islamiyah antar keluarga dan tetangga. Dalam hal ini tradisi keagamaan seperti tradisi slametan merupakan realitas makhluk untuk mengetahui eksistensi Tuhannya. Slametan yang dilakukan masyarakat merupakan cermin awal sebagai sebuah bentuk kesadaran sekaligus pengakuan pasrah kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan menggapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup. Slametan bisa dikatakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat. Hal ini mengisyaratkan adanya kekuatan lokalitas yang kental dalam tradisi masyarakat, maka tradisi tersebut perlu dilestarikan sebab terkadang masyarakat modern telah banyak lupa akan nilai-nilai tradisi slametan. Dalam tradisi slametan masyarakat akan semakin tahu makna ritual yang kaya akan nilai-nilai Islam.¹²

C. Pelaksanaan Tradisi Slametan di Lakarsantri

1. Persiapan slametan

Sehari sebelum pelaksanaan Slametan di mulai, biasanya yang mempunyai hajat mengundang modin serta para warga untuk hadir pada acara yang akan diselenggarakan. Salah satu warga yang mempunyai hajat slametan berbelanja menyiapkan kebutuhan yang akan dipakai untuk acara slametan sendiri. Keesokan harinya para saudara dan

¹²Bapak Ilyas, Wawancara. Lakarsantri, 06-JUNI-2015.

tetangga berdatangan untuk membantu memasak makanan yang akan disajikan pada malam harinya. Ketika acara akan dimulai, tuan rumah di bantu oleh para tetangga ataupun saudara untuk menggelar tikar dan menyiapkan sound system yang akan dipakai.

2. Waktu dan Tempat pelaksanaan slametan

a. Waktu pelaksanaan slametan

Pelaksanaan tradisi slametan adalah waktu yang di tentukan oleh tuan rumah. Biasanya acara di mulai sekitar ba'da maghrib ada juga yang ba'da isya'.

b. Tempat pelaksanaan slametan

Tempat yang dijadikan slametan adalah biasanya di rumah salah satu warga yang melaksanakan slametan.¹³

3. Prosesi slametan

Prosesi dalam Slametan mempunyai empat tahapan, yakni pembukaan, tawasul, pembacaan yasin dan tahlil, penutup yang disertai dengan do'a, kemudian setelah acara di tutup dengan do'a kemudian pemberian makanan ringan atau cemilan serta sedekah yang di bawa pulang.

Prosesi yang *Pertama* adalah Pembukaan, dimana pembukaan merupakan prakata dari pemimpin slametan, dalam hal ini adalah bapak mudin yang dimintai kepercayaan oleh tuan rumah.

¹³Bapak Iwan, Ibu Kasri, Ibu dinik, Wawancara, Lakarsantri, 17-JUNI-2015.

Adapun isi pembukaannya adalah penyampaian maksud serta tujuan tuan rumah mengadakan slametan, seperti:

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah... kita semua masih diberikan nikmat berupa kesehatan oleh Allah sehingga kita bisa berkumpul dalam acara ini, adapun maksud serta tujuan dilaksanakan slametan ini adalah untuk Slamatan..., mudah-mudahan dengan dilaksanakan slametan ini semuanya menjadi lancar dan baik-baik saja. Amin...

Prosesi yang *Kedua* adalah membaca Tawassul, Tawassul adalah membaca surat al-Fatihah yang kemudian ditujukan kepada sosok tertentu yang diagungkan atau dihormati. Adapun pembacaan tawassul tersebut adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad, Syeikh Abdul Qadir Jaelani, Wali Songo, Keluarga yang sudah meninggal dunia serta maksud dan tujuan dari tuan rumah. Adapun pelafalan dari tawassul seperti: *Ilahadratinnabiyyil musthafa Muhammadin SallaLLahu 'alaihi wassallama, al-Fatihah.... wa hususan Syeikh 'Abdul Qadir Jailani waliyuLLah radhiyaLLahu 'anhu Al-Fatihah....hususan wali sanga wa hususan shuhada', wa sholihin, wa ila arwahi jami' al-muslimina wa al-muslimati wa al-mukminina wa al-mukminati, wa hususan hajati eng dalem keluargoko al-Fatihah...*

Artinya:Kepada Nabi yang terpilih Nabi Muhammad SAW al-Fatihah... Kemudian kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a. .kepada wali sanga kemudian kepada shuhada' dan orang-orang

shalih dan kemudian kepada ahli kubur dari kaum muslimin dan muslimat dan kepada kaum muknin laki-laki dan mukmin perempuan, al-Fatihah... Semoga segala hajat dari keluarga yang melaksanakan slametan terlaksana al-Fatihah...

Prosesi yang *Ketiga* adalah Pembacaan Yasin dan Tahlil; Yasin dan Tahlil merupakan suatu prosesi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta do'a-do'a, Adapun pembacaan Yasin serta tahlil adalah sebagai berikut: Pembacaan Yasin kadang-kadang dibaca kadang tidak tergantung acaranya. Tahlil diawali dengan membaca surat al-Fatihah satu kali, kemudian membaca surat al-Ikhlash tiga kali, al-Falaq satu kali, dan an-Nass satu kali, setiap akhir pembacaan surat-surat tersebut diikuti bacaan *Laa ilaaha illallah, Allahu akbaru wa lillaahil hamdu*. Kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat: 1-5, 163, 225, dan 284-286. Setelah membaca ayat-ayat tersebut, dilanjutkan membaca *hasbunallahu wa ni'mal wakil, Ni'mal-maula wa ni'man-nasir Wa laa haula wa laa quwwata illabillahi al-'alayyil'adzimi*. Selanjutnya melafalkan *AstaghfiruLLahal 'adhim* sebanyak tiga kali. Setelah bacaan *istighfar* selesai dibaca kemudian membaca *laa ilaahaiillallahu* sebanyak tiga kali yang masing-masing dari bacaan tersebut mempunyai bacaan khusus yang ketika jama'ah yang lainnya mengucapkan *laa ilaahaiillallahu* sedangkan mudin atau pemimpin tahlil mengucapkan *hayyumu maujudun* (Allah Maha Hidup lagi Ada) untuk yang pertama, *hayyumu ma'budun* (Allah Maha Hidup

lagi disembah) yang kedua dan hayyum baqin (Allah Maha Hidup lagi Kekal) untuk yang ketiga. Bacaan ini ditutup dengan bacaan laa ilaahaiillallahu Muhammadar Rasulullah (Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Utusan Allah).

Setelah melantunkan lafadz-lafadz yang ditujukan kepada Allah SWT kemudian melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yakni Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad (Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan kepada Nabi Muhammad) sebanyak tiga kali.

Dan yang *Keempat* atau yang terakhir adalah Penutup dan Do'a. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut:

Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammaddin wa 'ala ali Muhammaddin wa AlhamdulillahilRabbil 'alamin, Allahummaghfir lil muslimin wal muslimat, wal mukminin wal mukminat al-ahyaa minhum wa amwat, Allahumma inna nas'aluka salaamatan fid-dini. Wa 'afiyatan fi-Al-jasadi waziyadatan fi-'ilmi wa barakatan fi-rizqi wa taubatan qablal-mauti wa rahmatan 'indal-mauti wa maghfiratan ba'dal-maut. Allahumma hawwin 'alaina fi-sakaratil-mauti wan-najata minan-nari wal-'afwa 'indal-hisab. Rabbana la tuzigh quluubana ba'da idzhadaitana wahablana mil-ladunka rahmatan innaka antal wahhabu. Rabbana atina fid-dunya hasanataw wa fil-akhirati hasanataw waqina 'adzaban-nari.

dijaga keselamatannya bagi bayi dan ibunya yang masih mengandung, juga meminta pertolongan supaya bayinya kelak sehat selalu dan menjadi anak yang shalih dan shalihah bagi bayi yang baru lahir, serta meminta pertolongan supaya desa yang mereka tempati dalam keadaan aman serta dalam lindungan Allah SWT, dan di lancarkan jalannya oleh Tuhan setiap melaksanakan acara.¹⁵

2. Tradisi Slametan memiliki nilai keagamaan

Tradisi slametan memberikan makna yang Islamis terhadap pelakunya. Dalam prakteknya, kegiatan ini melakukan berbagai amalan yang berorientasi pada ritual peribadatan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Amalan-amalan yang dimaksud adalah diantaranya: pembacaan tawassul, tahlil, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca kalimah Thoyyibah, do'a serta dzikir yang ditujukan kepada sang pencipta Allah SWT.

3. Tradisi Slametan sebagai ajang ukhuwah Islamiyah

Dengan dilaksanakannya tradisi slametan, dapat dimaknai menjalin silaturahmi, Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dalam hal ini manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Menjalinkan silaturahmi dengan baik merupakan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena dengan bersilaturahmi akan tercipta kehidupan yang tentram, damai dan harmonis.

¹⁵Bapak Ilyas, *Wawancara*, Lakarsantri, 06-Juni-2015.

4. Tradisi Slametan merupakan warisan nenek moyang dan menjadi adat atau kebiasaan

Tradisi slametan merupakan tradisi yang keberadaannya terbentuk secara turun temurun. Tradisi slametan merupakan tradisi yang sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat, karena tradisi slametan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Maka dari itu tradisi slametan ini melekat dalam diri setiap warga dan menjadi suatu adat atau kebiasaan yang harus dilaksanakan, padahal jika tidak dilakukan juga tidak masalah.¹⁶

¹⁶Hasil wawancara dengan bapak Ilyas, Ibu Kasri, Bapak Iwan, Ibu Dinik.

BAB IV

ANALISIS TRADISI SLAMETAN

A. Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadz dari kalangan NU bisa disimpulkan bahwa tradisi slametan menurut NU adalah memperingati suatu acara tertentu yang di dalamnya di isi dengan tahlil. Menurut NU tradisi Slametan berasal dari para wali yang menyebarkan Islam di Jawa dengan metode kultural. Maka dari itu tradisi slametan di pakai oleh warga NU karena cenderung diperbolehkan oleh walisanga. Di dalam tradisi slametan menurut NU mempunyai nilai-nilai ibadah. Nilai ibadah itu di antaranya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca tahlil, membaca kalimah Thoyyibah, do'a serta dzikir, tahlil juga mengandung nilai ibadah sosial dengan dilaksanakannya secara bersama-sama. Juga di dalam slametan menurut NU mengandung nilai muamalah yakni sedekah berupa berkat atau makanan. Makna tradisi slametan perspektif NU adalah makna merupakan sesuatu yang tidak tampak, tetapi makna yang utama adalah berdzikir atau mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan yang selanjutnya adalah media dakwah serta mengandung makna sosial yakni dengan berkumpulnya keluarga, tetangga, jalinan ukhuwah islamiyah terjalin dengan baik.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan salah satu ustadz dari kalangan Muhammadiyah bisa disimpulkan bahwa Muhammadiyah tidak mengenal istilah slametan. Slametan dalam pandangan Muhammadiyah

merupakan Bid'ah, dikarenakan slametan tidak dilakukan pada zaman Nabi SAW, maka dari itu Muhammadiyah tidak melaksanakannya. Kemudian Muhammadiyah juga memakai dasar tradisi slametan cenderung dilakukan pada hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu. Muhammadiyah cenderung memakai istilah Tasyakuran, karena tasyakuran merupakan bentuk syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri adalah berterima kasih kepada Allah karena telah memberi sesuatu yang menggembirakan.

B. Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya di Lakarsantri

Masyarakat di Lakarsantri biasanya melakukan Slametan seperti slametan Aqiqah, slametan kehamilan, slametan pernikahan, slametan khitanan, slametan kematian, slametan sebelum puasa dan slametan bersih desa. Tradisi slametan di Lakarsantri berasal dari tradisi nenek moyang yang artinya tradisi slametan dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Lakarsantri. Slametan di lakarsantri biasanya diadakan ba'da maghrib atau ba'da isya' di rumah penyelenggaranya. Acara slametan di lakarsantri di pimpin oleh modin setempat. Acaranya di mulai dengan pembukaan yang di isi dengan penyampaian maksud di adakannya slametan, kemudian pembacaan tawassul, di lanjut dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan, dilanjutkan membaca tahlil dan kalimah thoyyibah, tetapi kalau slametan kematian biasanya di dahului dengan pembacaan yasin. Setelah itu di lanjutkan dengan pembacaan do'a penutup dan acara yang

terakhir penyajian makanan kemudian para hadirin di bagikan makanan yang disebut berkat untuk dibawa pulang. Dalam slametan di lakarsantri tidak ada unsur sesaji, dikarenakan masyarakat sudah mengenal agama, pendidikannya sudah tinggi serta adanya arus globalisasi. Makna dari tradisi slametan di lakarsantri adalah *Pertama*, slametan merupakan sarana memohon pertolongan kepada Tuhan. *Kedua*, slametan memiliki nilai keagamaan. *Ketiga*, slametan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi/ukhuwah islamiyah. *Keempat*, slametan merupakan warisan nenek moyang.

Apa yang telah dikemukakan oleh Andrew Beatty dalam teorinya yang sudah di terangkan dalam Bab 1 sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh warga masyarakat lakarsantri. Tetapi yang dimaksudkan slametan oleh Andrew Beatty tidak jauh beda dengan apa yang disebut tasyakuran. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Akhmad Wahyudi, prosesi dari tasyakuran adalah pembukaan, sambutan tuan rumah, tausiyah, penutup serta do'a, tetapi tidak ada sesaji, karena orang Islam di Jawa sudah mengalami perubahan sejak adanya walisanga.¹ Prosesi slametan seperti apa yang dikemukakan oleh Andrew Beatty sama dengan apa yang dilaksanakan di Lakarsantri ataupun tasyakuran dalam Muhammadiyah. Acara Slametan ataupun tasyakuran dilaksanakan biasanya ba'da maghrib atau ba'da isya'. Para tamu undangan juga berpakaian rapi, biasanya tuan rumah menyediakan makanan yang disajikan kepada tamu setelah acara selesai

¹Akhmad Wahyudi, *Wawancara*, Balasklumprik, 09 JUNI 2015

semua. Pada dasarnya apa yang disebut sedekah do'a adalah sama saja dengan slametan. karena pada dasarnya sedekah do'a adalah kirim do'a atau berdo'a bersama-sama dengan maksud memohon pertolongan kepada Tuhan seperti apa yang disampaikan oleh bapak Ilyas(bapak Mudin lakarsantri). Tidak hanya pada acara sedekah do'a atau slametan yang dimaksud masyarakat lakarsantri saja ada berkat, pada perkembangan zaman dalam acara tasyakuran juga ada berkat.

Selanjutnya apa yang di ungkapkan oleh mulder juga sama dengan apa yang terjadi di Lakarsantri, Slametan adalah suatu acara makan bersama bernuansa religius-sosial dimana tetangga dan beberapa kerabat serta teman ikut di dalamnya. Tetapi tidak hanya makan saja isi yang ada di dalam slametan, yang paling utama adalah do'a bersama dengan tujuan untuk mendapatkan situasi slamet yang berarti situasi dimana peristiwa akan melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar. Slametan dilakukan pada setiap kesempatan khusus pada siklus kehidupan pribadi dan siklus kehidupan masyarakat dengan tujuan mempertahankan berlangsungnya kehidupan yang lancar dengan pertolongan dari Tuhan. Di dalam acara slametan, semua peserta memperoleh status ritual yang sama dan setiap orang menyumbang bagi kekuatan spiritual dari slametan. Slametan juga bertujuan untuk menampilkan komunitas yang rukun yang merupakan syarat untuk memohon berkah dari Tuhan. Slametan sendiri tidak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melainkan untuk pemeliharaan tatanan dan pembatasan bahaya. Akan tetapi manusia juga memerankan

peran yang aktif seperti yang diperlihatkan oleh hubungan sosial yang dijaga dengan baik yang menjadi sarana dan syarat untuk menjadikan keadaan slamet. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Andrew beatty “Slametan merupakan peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas; yang berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya; dan manakala upacara ini menyatukan semua orang dalam perspektif bersama mengenai Manusia, Tuhan, dan Dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus. Dalam artian kesepakatan sementara diantara orang-orang yang sangat berbeda orientasinya”. Pada intinya di dalam acara slametan tidak bisa dilihat apakah golongan yang satu atau yang lain, yang kaya ataupun yang miskin, semuanya menjadi satu untuk berdo’a bersama-sama. Pada intinya ukhuwah islamiyah sesama saudara, tetangga ataupun teman bisa terjalin dengan baik. Slametan merupakan acara makan dan do’a bersama yang ditujukan kepada Allah. Dengan maksud dan tujuan meminta pertolongan supaya berada dalam keadaan slamet. Slametan merupakan salah satu bentuk palaksanaan ajaran agama, karena di dalamnya ada pembacaan ayat Al-Qur’an yang sudah ditentukan, dilanjutkan membaca tahlil dan kalimah thoyyibah. slametan boleh dilaksanakan asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an. Pada dasarnya tradisi slametan merupakan tradisi ritual yang berkembang dalam masyarakat yang dijalankan dari generasi ke generasi.

C. Respon Masyarakat, NU dan Muhammadiyah terhadap Tradisi Slametan di Lakarsantri

Menurut bapak mudin tentang tradisi slametan di Lakarsantri, melakukan tradisi slametan tidak masalah asalkan uang yang dipakai untuk slametan bukanlah uang hasil pinjaman dan melakukan slametan tidaklah berlebihan. Sebenarnya orang yang tidak sembahyang tidak boleh di slameti, tetapi itu semua do'anya sampai atau tidak tergantung Tuhan yang menentukan. Manusia yang masih hidup hanya menjalankan amanah dan jikalau slametan itu tidak dilakukan seakan-akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Begitupun dengan penuturan warga lakarsantri, melakukan tradisi slametan tidak ada masalah asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak bermewah-mewahan atau berlebihan dalam melaksanakannya.

Menurut NU apa yang dilaksanakan di Lakarsantri sama seperti yang dilakukan warga NU. Pada intinya melakukan tradisi slametan tidak apa-apa yang penting tidak melanggar apa yang sudah ditetapkan di dalam Islam dan sesuai apa yang telah dilaksanakan oleh walisanga pada zaman dahulu.

Dari sudut pandang Muhammadiyah menolak adanya slametan dikarenakan termasuk bid'ah. Tetapi jikalau ada warga muhammadiyah yang ikut di dalamnya, Muhammadiyah tidak melarangnya karena termasuk hak setiap individu. Muhammadiyah menganggap bid'ah karena tidak sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi SAW.

BAB V

PENUTUP

❖ Kesimpulan

1. Makna tradisi slametan menurut NU adalah *Pertama*, berdzikir atau mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah. *Kedua*, menjadi media dakwah. Serta mengandung makna sosial yakni dengan berkumpulnya keluarga, tetangga, ukhuwah islamiyah terjalin dengan baik dan makna Slametan adalah sesuatu yang tidak tampak. Sedangkan makna tradisi slametan menurut Muhammadiyah tidak ada, karena dari sudut pandang Muhammadiyah Slametan itu tidak ada. Menurut Muhammadiyah Slametan tidak dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW dan cenderung dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Muhammadiyah mengenal tasyakuran bukan slametan, Tasyakuran merupakan bentuk syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri adalah berterima kasih kepada Allah karena telah memberi sesuatu yang menggembirakan.
2. Di Lakarsantri tradisi slametan hampir dilakukan pada setiap kesempatan, yakni Slametan Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Khitanan, Kematian, Slametan sebelum puasa, Slametan bersih desa. Slametan di Lakarsantri diadakan bersamaan dengan tahlil. Karena ada makna yang bisa diambil dalam slametan yang dilakukan dengan tahlil, diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Tradisi Slametan di Lakarsantri merupakan tradisi warisan nenek moyang, karena dilakukan secara turun temurun dan tidak tau siapa pencetus awal diadakannya slametan. Warga juga antusias mengikuti slametan karena di dalam tradisi slametan juga dapat menjalin kerukunan dengan berkumpul bersama.

3. Respon dari masyarakat Lakarsantri tentang tradisi slametan jika warga melakukan tidak apa-apa dan jika tidak juga tidak apa-apa, tergantung masing-masing individu. Dan melakukannya tidak dengan terpaksa ataupun berlebihan juga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Begitupun dengan pemikiran NU. Tetapi Muhammadiyah menolak tradisi slametan dan menganggapnya Bid'ah dikarenakan pada masa Nabi tidak dilakukan. Akan tetapi Muhammadiyah tidak menghalangi orang yang mengikuti slametan, dikarenakan merupakan hak masing-masing individu.

❖ Saran-Saran

1. Setelah mengetahui isi dari skripsi ini diharapkan semua pihak tidak saling menghujat satu dengan yang lainnya bahwasannya NU melakukan slametan salah karena Bid'ah, Muhammadiyah itu tidak benar. Semua golongan itu sudah ada petunjuknya sendiri-sendiri dan mempunyai hukum sendiri-sendiri bahwa melakukan ini dan itu tidak semuanya menjadi benar.
2. Sebagai orang yang belajar ilmu agama, hendaknya tidak semena-menamenghukumi tradisi ini sebagai tradisi yang tidak ada asal usulnya, namun beranggapan hal itu merupakan kekayaan budaya Indonesia.
3. sebagai orang Islam hendaknya tidak memandang tradisi ini sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, karena pelaksanaan tradisi slametan ini didominasi oleh nilai-nilai Islam.
4. Baik dari pihak NU dan Muhammadiyah sama-sama menerbitkan buku untuk bahasan ini, karena jarang sekali ditemukan buku yang membahas tradisi slametan ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan antropologi*. Terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hadith Shohih Bukhori.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Makna,Makna-Wikipedia> bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, (Sabtu, 23-Mei-2015).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi,Tradisi-Wikipedia> bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, (SABTU, 23-MEI-2015).
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*. Malang, UIN Malang Press, 2008.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kippendrof, Kalause. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka 2004.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mertokusumo, Sudikno. *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty, 1987.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1996.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta : Gramedia, 1983.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*. Terj. Satrio Widiatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Sejati: Kyai Ahmad Dahlan dan petani Muhammadiyah*. Jakarta: Serambi ilmu Semesta, 2005.
- M. S. Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahman, Dahlan Abdul. *Ushul Fiqh*. Jakarta: hamzah, 2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan, 1997.
- Sukanto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suwito.NS, <http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/07/slametan-dalam-kosmologi-jawa-proses/> "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa"(SABTU, 23-MEI-2015).
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il* . LKIS: Yogyakarta, 2004.